

Peran Pendidikan Spiritual dalam Membentuk Ahlak Anak Perspektif al-Qur`an di Era Post Truth

Sahroni

STAI An Nadwah Kuala Tungkal, Indonesia.

Corresponding Author: ✉ kangsahroni17@gmail.com

ABSTRACT

The morals of children in the post truth era are worrying, they commit various types of treason but they are even proud of these treasons. The irony is that some people consider this behavior to be the truth, deviant behavior is considered correct and correct behavior is considered deviant (post truth), to fix this phenomenon, the most appropriate education is needed, namely spiritual education. Spiritual education is an inner education that can clear a person's mind and heart to the origin of its occurrence, namely purity. This article aims to find out how spiritual education is from an Al-Qur'an perspective and the role of spiritual education in shaping children's morals from an Al-Qur'an perspective in the post truth era, fulfilling the data using relevant literature studies and supporting references. This article argues that education that only prioritizes texts and materials and the example of an educator cannot last long, it will fade with the passage of time and circumstances. However, with spiritual education, a person wherever and whenever he is will remain and continue to be maintained during istiqomah in honing and sharpening his spiritual dimension through mujahadah, advice and dhikr

Keywords: *Spiritual Education, Ahlakul karimah, Post Truth*

ARTICLE INFO

Article history:

Received

August 19, 2023

Revised

September 11,
2023

Accepted

November 18,
2023

Journal Homepage

<https://www.attractivejournal.com/index.php/aj/>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by

CV. Creative Tugu Pena

PENDAHULUAN

Dampak negatif globalisasi telah menyebabkan manusia berperilaku keras, cepat, akseleratif dan budaya instan.¹ Manusia bagaikan robot, selalu bersaing ketat, hidup bagaikan roda berputar cepat, bahkan cenderung meninggalkan norma-norma agama.² ditambah semakin memudarnya penghargaan terhadap nilai-nilai spiritual, nilai-nilai budi pekerti, dan nilai-nilai agama yang dapat memperlemah dan melonggarkan bentuk-bentuk identitas kultural suatu bangsa, termasuk pendidikan.³ Masyarakat Indonesia saat ini telah dan sedang mengalami era *Era Post Truth* yaitu era kebohongan

¹ Azyumardi Azra. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Kalimah, 2004), 34.

² Sarosa, Samiaji. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. (Yogyakarta: PT Kanisius, 2021), 90

³ Abuddin Nata. *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, Edisi Revisi, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 263.

dapat menyamar menjadi kebenaran.⁴ berbagai kasus bermunculan ditanah air antara lain aktivis politik Ratna Sarumpaet mengaku bahwa ia telah dianiaya oleh tiga lelaki tak dikenal di Bandung. Publik, media sosial hingga tokoh-tokoh politik pun dibuat geger. polisi turun tangan. penyelidikan polisi membuktikan bahwa Ratna ternyata tidak pernah mengalami penganiayaan. lebam diwajahnya adalah efek operasi plastik yang baru saja dilakukannya. Ratna terbukti telah berbohong.⁵ Isu Presiden joko widodo penganut PKI,⁶ isu ijazah palsu presiden joko widodo,⁷ Aksi Bela Islam 212 dan 411, penggunaan isu atas nama agama beserta segala bentuk simbolisasinya, tidak saja telah memicu kakacauan politik dalam skala luas, namun juga membuat tatanan demokrasi terancam.⁸ maraknya politik yang mengatas namakan agama tergambar pada PILPRES tahun 2019 dan PILKADA Jakarta tahun 2017.⁹

Banyak dan beragamnya fenomena ahlak yang tidak terpuji merupakan tantangan bagi seorang guru atau pendidik, oleh karenanya seorang guru harus memilih metode pendidikan yang sesuai dengan permasalahannya. dalam hal ini model pendidikan yang paling tepat adalah pendidikan spiritual. Pendidikan spiritual merupakan aspek mendasar dalam pendidikan Islam. Hal itu karena segala bentuk pendidikan Islam mengarah pada pembentukan akhlak mulia. Akhlak mulia tidak bisa dicapai kalau ruh sebagai penggerak jasad tidak dididik.¹⁰ Pendidikan spiritual adalah pendidikan yang diberikan kepada jiwa seseorang. Pendidikan spiritual merupakan suatu alat untuk mengembalikan diri seseorang supaya dapat hidup tentram dan bahagia serta memanusaiakan manusia. Jiwa seseorang yang sudah rusak tidak akan merasakan keindahan hidup di dunia jika tidak diobati melalui pendidikan spiritual.¹¹

Analisis terhadap berbagai penelitian mengenai pembentukan kepribadian berkisar pada aspek psikologis sebagaimana diungkapkan dalam sebuah penelitian, bahwa permasalahan ahlak meliputi berbagai tingkah dan sikap seperti pelanggaran hak asasi manusia, etika dalam menggunakan teknologi serta isu sosial dan politik.¹² artikel ini membahas bagaimana pendidikan spiritual perspektif Al-Qur`an dan implementasi pendidikan spiritual dalam membentuk ahlak anak perspektif al-Qur`an di Era *Post Truth*. penyempurnaan artikel ini mengandalkan data-data dari pembacaan literatur yang relevan. Artikel ini berargumen bahwa pembentukan ahlak tidak cukup hanya dengan menggunakan pendekatan konsep, teori dan teladan, akan tetapi memerlukan aksi tambahan yaitu pendekatan spiritual. dengan pendekatan spiritual manusia akan menemukan fitrahnya kembali, yaitu kembali dalam kesuciannya.

Artikel ini disusun dengan menggunakan pendekatan kajian pustaka (*library research*), teks al-Qur`an merupakan bahan kajiannya, Oleh sebab itu, penelitian ini

⁴<http://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpknl-kisaran/baca-artikel/13938/Ladang-Ranjau-Post-TruthdalamMedsos.html#:~:text=Sederhananya%2C%20post%20truth%20adalah%20suatu,tapi%20sudah%20dan%20masih%20mengalaminya>. Diakses pada 27 Oktober 2023

⁵<https://news.detik.com/kolom/d-4250139/media-sosial-dan-narasi-kebohongan> diakses pada 27 Oktober 2023

⁶ <https://historia.id/politik/articles/isu-pki-buat-jokowi-DpweZ> DIAKSES PADA 27 OKTOBER 2023

⁷<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20230418174212-12-939482/kasus-ijazah-palsu-jokowi-bambang-tri-mulyono-divonis-6-tahun-penjara>, diakses pada 27 Oktober 2023

⁸ Luthfi Assyaukanie, 'Religion as a Political Tool: Secular and Islamist Roles in Indonesian Elections', *Journal of Indonesian Islam* 13, no. 2 (1 December 2019): 454.

⁹ Agus Saputro, 'Agama dan Negara: Politik Identitas Menuju Pilpres 2019', *Jurnal Asketik* 2, no. 2 (Desember 2018), <https://doi.org/10.30762/ask.v2i2.912>.

¹⁰ Ali Abdul Halim Mahmud, *Pendidikan Ruhani*, terj. Tarbiyah Ar-Ruhiyah, (Jakarta: Gema Insani, 2002), 11.

¹¹ Siswanto, *Wahyudin. Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak*. (Jakarta: Amza, 2010),25

¹² Firdaus, *Membentuk Pribadi Berakhlakul Karimah Secara Psikologis Al-Dzikra* Vol.XI No. 1 / Januari-Juni/2017

termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Jika dilihat dari hasil yang ingin dicapai yaitu merumuskan konsep pendidikan spiritual dan pembentukan ahlak dalam perspektif al-Qur`an di era *Post Truth*, maka penelitian ini menggunakan metode penelitian yang bersifat *exploratory* (menjelajah) dan *explanatory* (menerangkan). yaitu penelitian yang didahului dengan penjajakan dan penjelajahan materi yang menjadi fokus kajian bersifat terbuka atau deskriptif, kemudian dilanjutkan dengan penjelasan dan penerangan unsur-unsur terkait dengan objek kajian, Sehingga dengan metode ini diharapkan dapat memberikan hasil lebih luas.¹³

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Post Truth

Post Truth artinya masa setelah kebenaran. "Post" artinya setelah dan "truth" artinya kebenaran. Steve Tesich, sebagai orang pertama yang menggunakan kata *post truth* pada tahun 1992 mengatakan bahwa *post truth* merupakan keadaan dimana masyarakat tidak terlalu peduli lagi dengan kebenaran. menurut *Oxford Dictionary post truth* diterjemahkan sebagai situasi dimana fakta dan realitas tidak lagi menjadi indikator kebenaran melainkan oleh opini orang secara personal berdasarkan emosi dan keyakinannya pribadi. dalam pengertian ini, kebenaran menjadi bias dan sangat subjektif.¹⁴ menurut Hartono, fenomena ini muncul sebagai dampak dari banjirnya informasi dari dunia internet dan miskin literasi para penggunanya.¹⁵ akibatnya, post-truth berkembang menjadi sebuah paradigma dan cara seseorang dalam membangun opini ditengah masyarakat. tidak menjadi persoalan jika opini tersebut bertujuan untuk membangun dan meningkatkan daya rekat sosial, akan tetapi jika opini tersebut justru memperlemah ikatan sosial, menghancurkan tatanan dan memecah belah maka hal tersebut sangat membahayakan.¹⁶ Masyarakat lebih percaya pada pendapat atau opini pribadi seseorang dari pada kebenaran fakta. Sebagaimana dikatakan Dossey, hal seperti ini akan memicu masyarakat menjadi sakit, baik secara fisik maupun mental.¹⁷

Syahputra mengatakan bahwa sebuah opini publik memenuhi tiga unsur utama yakni: keyakinan (*belief*); sikap (*attitude*); dan persepsi (*perception*). Keyakinan timbul karena masyarakat percaya dan memegang kebenaran yang disampaikan oleh para pembawa opini (pemimpin). Sedangkan sikap berbicara tentang apa yang dirasakan oleh seseorang terhadap berita yang disampaikan lewat media. Sementara persepsi bicara tentang bagaimana melalui opini masyarakat memberikan makna dan merasakan opini tersebut sehingga mendapatkan pengetahuan terbaru. Ketiga unsur tersebut menjadi target dari paradigma post-truth.¹⁸

¹³ Anselm L. Strauss & Juliet M. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2001), hal. 114.

¹⁴ Nick Rochlin, "Fake News: Belief in Post-truth," *Library Hi Tech*, (2017).: 16

¹⁵ 8 Dudi Hartono, "Era Post-truth : Melawan Hoax Dengan Fact Checking," *Prosiding Seminar Nasional Prodi Ilmu Pemerintahan Fisip Untirta*, 2018, 70-82.

¹⁶ Heni Ismiati, Ari Ganjar Herdiansah, dan Junaidi, "Pembelahan Ideologi, Kontestasi Pemilu, dan Persepsi Ancaman Keamanan Nasional: Spektrum Politik Indonesia Pasca 2014?," *Jurnal Wacana Politik*, Vol. 2, No. 1, (2017)

¹⁷ Larry Dossey, "Post-truth, Truthiness, and Healthcare," *Explore: The Journal of Science and Healing*, 2017. (<https://doi.org/10.1016/j.explore.2017.03.001>).

¹⁸ Iswandi Syahputra, *Opini Publik: Konsep, Pembentukan dan Pengukuran* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2018), 35.

Beberapa isu memperhatikan terungkap dalam penelitian yang dilakukan oleh Utami.¹⁹ dia menemukan bahwa dalam isu-isu yang melibatkan SARA seperti komunisme, sentimen anti Cina dan anti Kristen disertai informasi palsu dan kebohongan yang beredar dimedia sosial bertujuan untuk membentuk opini masyarakat. akibatnya, muncul kepercayaan baru ditengah masyarakat yang digunakan untuk menggiring keberpihakan politik ditengah masyarakat. Pada akhirnya kebenaran dikalahkan, orang-orang digiring menjauh dari fakta-fakta dan tumbuh dalam keyakinan yang manipulatif. *post-truth* lebih mengutamakan emosi dari pada rasionalitas dan objektivitas (emosi mengalahkan fakta).²⁰ *Post-truth* dilakukan dalam berbagai kejadian antara lain misinformasi (informasi palsu), disinformasi (informasi yang menyesatkan), berita palsu, bom rumor (pernyataan yang tidak dapat diverifikasi benar atau salahnya) kontroversi yang dibuat-buat.²¹

Isu *post-truth* (pasca-kebenaran) diterapkan sebagai kata kunci politik dalam berbagai budaya politik, sebagaimana yang dialami Negara Indonesia.²² Pada bulan September 2016 Gubernur Jakarta dalam pidatonya mengatakan warga negara "ditipu dengan menggunakan ayat 51 surat al maidah". video tersebut kemudian diedit dengan menghilangkan beberapa kata, sehingga salah mengartikan pernyataannya dan mengakibatkan tuduhan penodaan agama dan hukuman dua tahun penjara.²³ isu aktivis politik Ratna Sarumpaet,²⁴ isu presiden joko widodo penganut PKI,²⁵ isu ijazah palsu presiden joko widodo,²⁶ aksi bela islam 212 dan 411.²⁷ maraknya politik yang mengatas namakan agama tergambar pada PILPRES tahun 2019 dan PILKADA Jakarta tahun 2017.

2. Budi Pekerti (ahlak)

a. Pengertian Ahlak

Menurut istilah etimologi (bahasa) perkataan akhlak berasal dari bahasa Arab (أخلاق) yang mengandung arti "budi pekerti, tingkah laku, perangai, dan tabiat". Sedangkan secara terminologi (istilah), akhlak adalah suatu sifat yang melekat dalam jiwa dan menjadi kepribadian, darinya muncul perilaku yang spontan, mudah, tanpa memerlukan pertimbangan.²⁸ Dengan kata lain bahwa apa yang konkrit dari setiap aktivitas, sangat ditentukan oleh kondisi jiwa pelakunya yang berupa tingkah laku, perangai, dan tabiat. Melalui ini kemudian

¹⁹ Pratiwi Utami, "Hoax in Modern Politics," *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* 22, no. 2 (2019): 85. (<https://doi.org/10.22146/jsp.34614>).

²⁰ Haryatmoko, "Era Post Truth dan Prasangka Negatif," dalam Agus Suwignyo (ed.), *Post-truth Dan (Anti) Pluralisme*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2018), 9.

²¹ Myrto Pantazi; Scott Hale; Olivier Klein (22 Desember 2021). "Aspek Sosial dan Kognitif dari Kerentanan terhadap Misinformasi Politik". *Psikologi Politik*. Wiley. 42: 267–304

²² https://en.wikipedia.org/wiki/Post-truth_politics diakses pada 28 oktober 2023

²³ Iqbal, M. "Soal Al Maidah 51, Ahok: Saya Tak Berniat Melecehkan Ayat Suci Alquran" . *detiknews (dalam bahasa Indonesia)* . Diakses pada 28 Maret 2022

²⁴ <https://news.detik.com/kolom/d-4250139/media-sosial-dan-narasi-kebohongan> diakses pada 27 Oktober 2023

²⁵ <https://historia.id/politik/articles/isu-pki-buat-jokowi-DpwEZ> diakses pada 27 Oktober 2023

²⁶ <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20230418174212-12-939482/kasus-ijazah-palsu-jokowi-bambang-tri-mulyono-divonis-6-tahun-penjara>, diakses pada 27 Oktober 2023

²⁷ Luthfi Assyaukanie, 'Religion as a Political Tool: Secular and Islamist Roles in Indonesian Elections', *Journal of Indonesian Islam* 13, no. 2 (1 December 2019): 454.

²⁸ Adjat Sudrajat dkk, *Din Al-Islam: Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*, (Yogyakarta: UNY Perss, 2008), 88.

M. Hasyim Syamhudin dalam bukunya yang berjudul "Akhlak Tasawuf" mengatakan

*"Jika kondisi jiwa itu melahirkan aktivitas indah dan terpuji, baik menurut akal dan syara', maka hal tersebut dinamai akhlak yang baik, namun bila yang keluar itu adalah aktivitas yang jelek, maka dinamai akhlak yang jelek"*²⁹

Sumber ajaran akhlak yang menjadi ukuran baik dan buruk atau mulia dan tercela. Sebagaimana ajaran Islam adalah Al-Quran dan sunnah.³⁰ Tingkah laku Nabi Muhammad SAW merupakan contoh suri teladan bagi semua umat manusia. Hal ini ditegaskan oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an:

وَإِنَّ لَكَ لَأَجْرًا غَيْرَ مَمْنُونٍ وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: *"Dan sesungguhnya bagi kamu benar-benar pahala yang besar yang tidak putus-putusnya. Dan sesungguhnya kamu (Nabi Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung". (al-Qalam: 3-4).*

b. Ruang Lingkup Akhlak

Dalam perspektif Islam, akhlak itu komprehensif dan holistik, dimana dan kapan saja mesti berakhlak. Oleh sebab itu kepribadian yang berakhlak merupakan tingkah laku manusia dan tidak akan pernah berpisah dengan aktivitas manusia. Jadi, ruang lingkup akhlak Islam adalah seluas kehidupan manusia itu sendiri yang mesti diaplikasikan dimanapun dan kapanpun. Secara garis besar kepribadian yang berakhlak meliputi:

- 1) Hubungan manusia dengan Allah sebagai penciptanya. Adapun akhlak kepada Allah meliputi selalu menjaga tubuh dan pikiran dalam keadaan bersih, menjauhkan diri dari perbuatan keji dan munkar, dan menyadari bahwa semua manusia adalah ciptaannya.³¹
- 2) Akhlak terhadap sesama manusia. akhlak kepada sesama manusia meliputi menjaga kenormalan pikiran orang lain, menjaga kehormatannya, bertenggang rasa dengan keyakinan yang dianutnya, saling tolong menolong dan larangan membunuh, menyakiti badan, atau mengambil harta tanpa alasan yang benar, menyakiti hati dengan jalan menceritakan aib dan lain-lain.³²
- 3) Akhlak terhadap lingkungan, yaitu lingkungan alam dan lingkungan makhluk hidup lainnya, termasuk air, udara, tanah, tumbuh-tumbuhan, dan hewan.³³Perhatikan firman Allah SWT:

وَإِذَا تَوَلَّىٰ سَعَىٰ فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْفٰسٰدَ

Artinya: *"Dan apabila ia berpaling (dari kamu), ia berjalan di bumi untuk mengadakan kerusakan padanya, dan merusak tanam-tanaman dan binatang ternak, dan Allah tidak menyukai kebinasaan". (QS. Al-Baqarah: 205).12*

Setiap perilaku manusia pada dasarnya didasarkan atas kehendak. Apa yang telah dilakukan oleh manusia timbul dari kejiwaan. Walaupun panca indra kesulitan melihat pada dasar kejiwaan namun dapat dilihat dari wujud kelakuan. Maka setiap kelakuan bersumber dari kejiwaan. faktor-faktor yang

²⁹ Napitupulu, D. S, *Madrasah Ramah Lingkungan*. (Medan: CV. Widya Puspita ,2018),3

³⁰ Nisa, Khoirun. "Upaya Peningkatan Kecerdasan Spiritual Siswa." (Lentera Pendidikan 12 2019): 73

³¹ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2011), 356.

³² Napitupulu, D. S, *Madrasah Ramah Lingkungan*.82

³³ Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam: Arah Baru Perkembangan Ilmu dan Kepribadian di Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 152-153.

menjadi penentu lahirnya aktivitas jiwa adalah Insting (*naluri*)³⁴, Pembiasaan (diawali dengan kecenderungan dan praktek yang berulang-ulang)³⁵ Lingkungan, Suara Hati atau Conscience 36, dan Kehendak Pendidikan.³⁷

3. Pendidikan Spiritual

Pendidikan Spiritual adalah proses pendidikan yang dilandasi kebutuhan yang paling pokok dan yang paling dasar yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan sebagai sumber etos kerja, produktivitas, membangun relasi, kejujuran, moral dan etika dalam pendidikan. Pendidikan spiritual atau pendidikan ruhani (*tarbiyah ruhaniyah*) merupakan aspek mendasar dalam pendidikan Islam. Hal itu karena segala bentuk pendidikan Islam itu mengarah pada pembentukan akhlak mulia. Akhlak mulia tidak bisa dicapai kalau ruh sebagai penggerak jasad tidak dididik.³⁸ Pendidikan spiritual adalah pendidikan yang diberikan kepada jiwa seseorang. Pendidikan spiritual merupakan suatu alat untuk mengembalikan diri seseorang supaya dapat hidup tentram dan bahagia. Jiwa seseorang sudah rusak maka dia tidak akan merasakan keindahan hidup di dunia jika tidak diobati melalui pendidikan spiritual.³⁹

a. Tujuan pendidikan spiritual ini adalah:

- 1) Membantu anak didik berakhlak mulia, berbudi luhur, bersikap sopan dan santun, dan tingkah laku yang baik.
- 2) Memotivasi anak didik agar ia memiliki cita-cita yang tinggi.
- 3) Mengembangkan sikap anak yang jujur dalam segala perbuatan.
- 4) Mendidik anak agar taat dan patuh kepada perintah Allah SWT dan menjauhi segala laranganNya.
- 5) Menciptakan kehidupan anak yang Islami.
- 6) Mengajarkan anak didik bersifat tanggung jawab.

b. Fungsi pendidikan Spiritual

Fungsi pendidikan Spiritual Fungsi pendidikan spiritual dapat dirumuskan sebagai berikut :

- 1) Fungsi Preventif yaitu merupakan segala tindakan yang bertujuan mencegah timbulnya suatu perbuatan yang tidak sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku, misalnya kenakalan santri yang dilakukan di pondok pesantren. Dimana upaya ini dilakukan untuk mempersiapkan dan mengantisipasi agar jangan sampai kenakalan santri itu timbul.
- 2) Fungsi Represif (penanganan) yakni suatu pola tindakan untuk manahan perilaku menyimpang yang dilakukan oleh santri. tindakan tersebut berupa hukuman yang diterapkan agar si pelaku penyimpang tidak mengulangi perbuatannya. 40 Usaha represif ini dilakukan ketika santri melakukan kenakalan, sehingga upaya ini langsung diberikan ketika santri tersebut melakukan tindakan yang dianggap melanggar norma

³⁴ Nisa, Khoirun. "Upaya Peningkatan Kecerdasan Spiritual Siswa.40

³⁵ Munawar, Sarip. "Peran Guru PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ) Siswa SMP Negeri 1 Ciwaru." *Jurnal Ilmiah Educater* 4 (2018): 97

³⁶ Nisa, Khoirun. "Upaya Peningkatan Kecerdasan Spiritual Siswa. 45

³⁷ Ali Mas`ud, *Ahlak Tasawuf*, (Sidoarjo: CV. Dwi Putra Pustaka Jaya, 2012), 46-49.

³⁸ Ali Abdul Halim Mahmud, *Pendidikan Ruhani*, terj. Tarbiyah Ar-Ruhiyah, (Jakarta: Gema Insani, 2002), 11.

³⁹ Siswanto, *Wahyudin. Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak*. (Jakarta: Amza, 2016) 50

⁴⁰ Elfi Mu`awanah, *pendidikan Konseling Islam: Memahami Fenomena Kenakalan Remaja dan Memilih Upaya Pendekatannya dalam Konseling Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2012), 90.

- 3) Fungsi Kuratif atau korektif yaitu membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya
- 4) Fungsi Presertatif yaitu membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (m mengandung masalah) menjadi baik (Terpecahkan) dan kebaikan bertahan lama.
- 5) Fungsi Developmental atau pengembangan yaitu membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik sehingga tidak memungkinkan menjadi sebab munculnya masalah baginya.⁴¹

Bentuk-bentuk pendidikan spiritual yang berkembang juga cenderung mengkategorikan dua bentuk ajaran spiritual. *Pertama*, ajaran spiritual *esktatik*, ajaran ini menganggap bahwa pendidikan spiritual atau nilai-nilai spiritual diperoleh melalui pengalaman dengan cara merampas (menjauhkan) diri dari bentuk kesenangan jasmani *Kedua*, ajaran spiritual konstruktif yang memandang bahwa untuk memperoleh nilai-nilai dan tingkat spiritualitas (*maqam*) tidak harus mengesampingkan beberapa realitas kesenangan hidup keseharian yang sesungguhnya.⁴²

4. Pendidikan spiritual perspektif Al-Qur'an

Menurut Zarnuji pijakan utama pendidikan spiritual adalah Al- Qur'an dan hadis. hadis Nabi menempati sumber kedua yang berperan sebagai penjelas terhadap isyarat-isyarat hukum dan nilai-nilai yang terdapat dalam Al-Qur'an. Pembentukan pendidikan spiritual merupakan salah satu bimbingan pribadi manusia terhadap perkembangan pribadi yang bersifat menyeluruh atau dapat diartikan sebagai usaha untuk membina kepribadian manusia sesuai dengan nilai-nilai dalam masyarakat dan kebudayaan serta normaagama.⁴³

a. Berbakti kepada orang tua

Perintah berbakti kepada orang tua diletakkan setelah perintah menyembah kepada Allah SWT, ini menandakan pentingnya bagi seorang anak untuk memperhatikan semua hal yang berkaitan dengan orang tua, dalam hal ucapan seperti berkata-kata yang lembut dan baik, dalam hal perbuatan misalnya menaati kedua orang tua dan menjauhi larangannya, menafkahi orang tua dan memuliyakan orang yang mempunyai keterkaitan dengan orang tua, menyambung tali silaturrahim, baik kerabat dekat maupun jauh, serta tidak memutuskan tali silaturrahim.⁴⁴

Sebagaimana firman Allah SWT

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنْبِ وَابْنِ السَّبِيلِ
وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

Artinya: Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetanggayang jauh, dan teman

⁴¹ Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *pendidikan dan penyuluhan*,(Bandung: Pustaka Setia 2012),221.

⁴² Ahmad Solihin, *Melacak Pemikiran Tasawuf di Nusantara Masa Kini*,(Jakarta :Rajawali Pers, 2005), hal. 52.

⁴³ Rezki, Wella. "Analisis Penerapan Full Day School dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar." *Journal of Basic Education Research* 1 (2020): 21.

⁴⁴ Aljufri Afgani, *Mendidik Umat melalui Pendidikan Dzikir*, (Jakarta: Amzah,2011), cet. Ke 2, hal. 103.

sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri. (Q.S. An-Nisa` : 36)

b. Membaca Al-Qur'an

Nabi Muhammad SAW menerima wahyu yang pertama adalah kata "bacalah" diperintahkan untuk membaca baik itu yang tersirat atau pun tersurat. Rasulullah SAW, mentamsilkan (mengumpamakan) orang-orang yang tidak ada Al-Qur'an sedikitpun di dalam dirinya (tidak pernah membaca atau menghafalnya) bagaikan rumah yang rapuh dan usang.⁴⁵ Demikian pula apabila ada sebuah rumah yang tidak pernah dibacakan al-Qur'an seperti sebuah kuburan yang seram dan angker. Sebuah penelitian di klinik Florida Amerika terbesar, yang telah berhasil membuktikan bahwa dengan mendengarkan beberapa bacaan ayat Al-Qur'an, seorang muslim baik memahami bahasa Arab atau tidak dapat merasakan perubahan fisiologis yang sangat besar, yaitu penurunan depresi dalam pengaruh kesedihan, memperoleh ketenangan jiwa, mencegah berbagai macam-macam penyakit.⁴⁶

Dalam Surat Al-Muzzammil Ayat 4 Allah SWT berfirman

أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا

Artinya: Atau lebih dari seperdua itu. Dan bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan

c. Melaksanakan Perintah dan Menjauhi larangan

Ketaatan kepada Allah SWT dapat di wujudkan dengan melaksanakan semua perintahnya dan menjauhi semua larangannya dan sesuai dengan kemampuan kadar kemampuan setiap manusia. Semakin tinggi tingkat ketakwaan seseorang maka semakin tinggi pula derajatnya disisi Allah SWT. Dalam surat Surat At-Taghabun ayat 16

فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَنْطَعْتُمْ وَأَطِيعُوا وَأَنْتُمْ خَيْرٌ لِّأَنْفُسِكُمْ ۗ وَمَنْ يُوقِ شَحْنًا نَفْسِهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu dan dengarlah serta taatlah dan nafkahkanlah nafkah yang baik untuk dirimu. Dan barangsiapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung.

Dan surat Al-Hasyr ayat 7

مَا آفَاءَ اللَّهِ عَلَى رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِلَّذِي الْقُرَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ كَمَنْ لَا يَكُونُ ذُوًّا لِلْبَيْنِ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ ۗ وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۗ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: Apa saja harta rampasan (fai-i) yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya (dari harta benda) yang berasal dari penduduk kota maka adalah untuk Allah, untuk Rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat keras hukumannya.

⁴⁵ Mirza Salabi, Pendidikan Karakter Islam dalam Membangun (Jakarta: Sumber Ilmu, 2010), 23.

⁴⁶ Abdurrahman Assegaf, Filsafat Pendidikan Islam Membangun Karakter Siswa, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 42.

Kedua surat tersebut menyatakan bahwa setiap manusia wajib bertaqwa kepada Allah sesuai dengan kadar kemampuannya. yakni melaksanakan segala perintah dan menjauhi larangan-Nya.

d. Bertaubat (kembali ke jalan yang benar)

Secara bahasa taubat bermakna kembali. Adapun secara istilah Taubat adalah kembali kepada Allâh dengan melepaskan hati dari belenggu yang membuatnya terus-menerus melakukan dosa dan melaksanakan semua hak Allâh SWT. Hakikat taubat adalah perasaan hati yang menyesali perbuatan maksiat yang sudah terjadi, lalu mengarahkan hati kepada Allâh SWT pada sisa usianya serta menahan diri dari dosa. Melakukan amal shaleh dan meninggalkan semua larangan.

Taubat mencakup penyerahan diri seorang hamba kepada Rabbnya, inabah (kembali) kepada Allâh SWT dan konsisten menjalankan ketaatan kepada Allâh. Jadi sekedar meninggalkan perbuatan dosa, namun tidak melaksanakan amal kebaikan, maka itu belum dianggap bertaubat. Seseorang dianggap bertaubat jika ia kembali kepada Allâh SWT dan melepaskan diri dari belenggu yang membuatnya terus-menerus melakukan dosa. Seseorang menanamkan makna taubat dalam hatinya sebelum diucapkan lisannya, senantiasa mengingat tentang surga yang dijanjikan bagi orang-orang yang taat, dan mengingat siksa neraka yang ancamkan bagi pendosa. Selain itu ditambah dengan senantiasa berdoa kepada Allâh SWT dengan penuh harap dan cemas agar berkenan menerima taubatnya, menghapuskan dosa dan kesalahan.⁴⁷

Apabila taubat itu telah terpenuhi seluruh syaratnya dan diterima, maka Allâh akan menghapus dosa-dosa yang ia telah bertaubat darinya, sekalipun jumlahnya sangat banyak. Allâh Azza wa Jalla berfirman :

قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا ۚ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allâh. Sesungguhnya Allâh mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. [Az-zumar/39:53]

e. Dzikir (ingat kepada Allah SWT).

Pengertian dzikir menurut bahasa berasal dari kata *dzakara* yang artinya ingat. sedangkan dzikir menurut syara` adalah ingat kepada Allah dengan etika tertentu yang sudah ditentukan dalam Al-Qur`an dan Hadis dengan tujuan mensucikan hati dan mengagungkan Allah. Allah sudah menunjukkan dasar pokok bahwa dzikir mampu menentramkan hati manusia. Hanya dengan dzikir hati akan menjadi tentram, sehingga tidak timbul nafsu yang jahat. sebagaimana firman Allah SWT. Q.S. Ar-Ra`d :28:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُم بِذِكْرِ اللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ۗ

Orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.(Q.S. Ar-Ra`d [13]: 28).

⁴⁷ <https://almanhaj.or.id/7192-taubat-pengertian-hakikat-syarat-dan-keutamaan.html> diakses pada 17 oktober 2023

5. Implementasi pendidikan spiritual dalam membentuk ahlak anak perspektif al-Qur`an di Era Post Truth

Pendidikan spiritual merupakan suatu kegiatan pendidikan yang diberikan kepada seseorang atau sekelompok orang berupa informasi, rencana, tindakan melalui lisan dan tulisan yang di dalamnya terdapat suatu usaha untuk mengarahkan dan membimbing hidup sejalan dengan ketentuan-ketentuan agama Islam.⁴⁸ Al-Qur`an dan Hadist menganjurkan manusia agar memberikan pendidikan dan nasehat yang wajar. Kedua hal tersebut merupakan sumber segala sumber pedoman hidup umat Islam, Al-Qur`an dan Hadist dapat diistilahkan sebagai landasan ideal dan konseptual pendidikan Spiritual Islam.⁴⁹

Adapun Tujuan dari pelaksanaan pendidikan Spiritual antara lain : a) Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan, dan kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi tenang, damai, bersikap lapang dada dan mendapatkan pencerahan taufik dan hidayah Allah. b). Untuk menghasilkan suatu perubahan perbaikan dan kesopanan, tingkah laku yang dapat memberikan manfaat pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja maupun lingkungan sosial dan alam sekitarnya. c). Untuk menghasilkan kecerdasan (Emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong menolong dan rasa kasih sayang. d) Untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat kepada tuhan, ketulusan memenuhi segala perintahnya, serta ketabahan untuk menerima ujiannya. e) Untuk menghasilkan potensi Ilahiyah, sehingga dengan potensi itu individu dapat melakukan tugasnya sebagai khalifah dengan baik, menanggulangi berbagai persoalan hidup dan dapat memberikan kemanfaatan dan keselamatan bagi lingkungan pada berbagai aspek kehidupan.

a. Bentuk-bentuk pendidikan spiritual

Menurut Imam Ghazali pembentukan ahlakul karimah melalui pendidikan spiritual dapat dilakukan dengan dua jalan yakni :

1) Al-Mujahadah (bersungguh sungguh), artinya usaha penuh kesungguhan untuk menghilangkan segala hambatan pribadi (harta, kemegahan, taklid dan maksiat). Al-riyadhah Mujahadah adalah latihan mendekatkan diri kepada tuhan dengan jalan mengintensifkan dan menguatkan kualitas ibadah. Untuk mencapai kedamaian hati dan riyadah/ pelatihan ruhani kita harus Kontinou dan penuh rasa berharap dan cemas dan bertanggung jawab untuk melatih jiwa.

2) Dzikrullah, (ingat kepada Allah) adalah upaya seseorang untuk mendekatkan diri kepada tuhan dengan jalan memperbanyak menyebut nama Allah SWT. Cahaya dari mengingatnya akan mengubah hati menjadi lampu yang bersinar terang. Hati seseorang yang lalai kepada Allah SWT hanyalah sekedar tembok atau dinding dari sebuah ruangan dan hati seseorang yang mengingat Allah adalah objek pencerahan ilahi. Itulah sebabnya para sufi terkemuka memandang dzikir atau mengingat Allah SWT dan rasulnya sangat penting untuk membersihkan hati.⁵⁰

Dalam literatur lain disebutkan, implementasi pendidikan (spiritual) dapat dilakukan dengan berbagai cara sebagai berikut:

⁴⁸ Mirza Salabi, *Pendidikan Karakter Islam dalam Membangun* , 92-93.

⁴⁹ Abdurrahman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam Membangun Karakter Siswa*, 15

⁵⁰ Desi Khulwani, *pendidikan dan konseling islam untuk mengatasi problematika santri*,(skripsi UIN Sunan Kalijaga 2015)40-42

1) Maudzah(Nasehat)

Maudzah adalah memberi nasehat kepada seseorang tentang akhlak terpuji dan akhlak tercela. Mengajak kejalan yang diridhoi Allah SWT dapat dilakukan dengan cara hikmah (kebijaksanaan) dan nasehat yang baik. Sebagaimana firman Allah SWT:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ [النحل: ١٢٥]

Artinya: "Serulah manusia kepada jalan Rabb-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik". (Q.S. An-Nahl:125).²⁸

2) Keteladanan

Pentingnya keteladanan dalam pembentukan akhlak anak menjadi pesan kuat dari Al-Qur`an. Sebab keteladanan adalah sarana penting dalam pembentukan karakter seseorang. Akhlak yang baik tidak dapat dibentuk hanya dengan pelajaran, intruksi dan larangan, sebab tabi`at jiwa untuk menerima keutamaan itu tidak cukup dengan hanya seorangguru mengatakan kerjakan ini dan jangan kerjakan itu. Menanamkan sopan santun memerlukan pendidikan yang panjang dan harus adapendekatan yang lestari. Pendidikan itu tidak akan sukses, melainkan jika disertai dengan pemberian contoh teladan yang baik dan nyata.

Satu hal yang diperlukan dalam pendidikan adalah keteladanan seorang guru terhadap murid-muridnya. Sebagaimana Mahmud Yunus mengatakan:

Guru mempunyai tugas penting sekali, yaitu mengembangkan ilmu pengetahuan dan memperbaiki masyarakat. Gurulah yang memasukkan pendidikan akhlak dan keagamaan dalam hati sanubari anak-anak. Oleh sebab itu, guru mempunyai kesempatan besar sekali untuk memperbaiki keburukan-keburukan yang terbesar dalam masyarakat.⁵¹

Kemampuan untuk memahami orang lain hendaknya merupakan sifat yang paling utama bagi seorang pendidik. Melalui keteladanan ini, ilmu yang diterima oleh murid mudah dihayati dan dimengerti dan mudah pula diwujudkan dalam aktivitas sehari-hari. Hal ini merupakan cara Rasulullah SAW dalam mendidik para sahabatnya, tidak hanya menuntut dan memberikan motivasi, tetapi juga memberikan contoh konkret.

3) Pembiasaan

Pembiasaan hendaknya dilakukan sejak kecil dan secara terus menerus. Berkenaan dengan ini Al-Ghozali mengatakan bahwa kepribadian manusia itu pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan melalui pembiasaan. Jika manusia membiasakan berbuat jahat, maka ia akan menjadi orang yang jahat begitu juga sebaliknya. Oleh karenanya Imam Al-Ghozali menganjurkan agar akhlak yang baik diajarkan sejak dini dan terus menerus, yaitu dengan cara melatih jiwa kepada pekerjaan atau tingkah laku yang mulia.

4) Pemberian Hadiah

Memberikan motivasi, baik berupa pujian atau hadiah tertentu, akan menjadi salah satu latihan positif dalam pembentukan akhlak. Secara psikologis, seseorang memerlukan motivasi untuk melakukan sesuatu. Motivasi itu pada awalnya mungkin masih bersifat material. Namun, kelak akan meningkat menjadi motivasi yang bersifat spiritual (kekuatan batin).

5) Mendidik Kedisiplinan

⁵¹ M. Hasym Syamhudi, *Akhlak-Tasawuf*, 141-143.

Disiplin adalah adanya kesediaan untuk memenuhi ketentuan atau peraturan yang berlaku. Kepatuhan yang dimaksud bukanlah karena paksaan tetapi kepatuhan akan dasar kesadaran tentang nilai dan pentingnya mematuhi peraturan-peraturan itu. Metode ini identik dengan pemberian hukuman atau sanksi. Tujuannya adalah untuk menumbuhkan kesadaran anak tentang sesuatu yang dilakukan tersebut tidak benar, sehingga anak tidak mengulanginya lagi.⁵²

PENUTUP

Pendidikan spiritual perspektif al-Qur'an dapat dilakukan dengan berupa perintah dan anjuran untuk melakukan hal yang baik seperti Berbakti kepada orang tua, Membaca Al-Qur'an, Melaksanakan Perintah dan Menjauhi larangan, Bertaubat (kembali ke jalan yang benar), dan Dzikrullah (Ingat Kepada Allah SWT).

Implementasi (penerapan) pendidikan spiritual dalam membentuk ahlak anak perspektif Al-Qur'an di Era *Post Truth* dapat berwujud dengan beragam pilihan, sesuai dengan keadaan dan kebutuhan anak, pendidikan spiritual tersebut berupa al-Mujahadah (bersungguh sungguh), dzikrullah, (ingat kepada Allah). dalam referensi yang lain ditambahkan adanya mauidzah(nasehat), keteladanan, Pembiasaan, pemberian hadiah, dan mendidik Kedisiplinan

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Saputro, 'Agama dan Negara: Politik Identitas Menuju Pilpres 2019', *Jurnal Asketik* 2, no. 2 2018
- Abdurrahman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam Membangun Karakter Siswa*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011
- Abuddin Nata. *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, Edisi Revisi, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013
- Adjat Sudrajat dkk, *Din Al-Islam: Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*, Yogyakarta: UNY Perss, 2008
- Ahmad Solihin, *Melacak Pemikiran Tasawuf di Nusantara Masa Kini*, Jakarta :Rajawali Pers, 2005
- Ali Abdul Halim Mahmud, *Pendidikan Ruhani*, terj. Tarbiyah Ar-Ruhiyah, Jakarta: Gema Insani, 2002
- Ali Mas'ud, *Akhlak Tasawuf*, Sidoarjo: CV. Dwi Putra Pustaka Jaya, 2012
- Aljufri Afgani, *Mendidik Umat melalui Pendidikan Dzikir*, Jakarta: Amzah, 2011
- Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam: Arah Baru Perkembangan Ilmu dan Kepribadian di Perguruan Tinggi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012
- Desi Khulwani, *pendidikan dan konseling islam untuk mengatasi problematika santri* skripsi UIN Sunan Kalijaga 2015
- Dudi Hartono, "Era Post-truth : Melawan Hoax Dengan Fact Checking," *Prosiding Seminar Nasional Prodi Ilmu Pemerintahan Fisip Untirta*, 2018,
- Elfi Mu'awanah, *pendidikan Konseling Islam: Memahami Fenomena Kenakalan Remaja dan Memilih Upaya Pendekatannya dalam Konseling Islam*, Yogyakarta: Teras, 2012
- Firdaus, *Membentuk Pribadi Berakhlakul Karimah Secara Psikologis Al-Dzikra* Vol.XI No. 1 /Januari-Juni/2017

⁵² Napitupulu, D. S. (2018). *Madrasah Ramah Lingkungan*.165.

- Heni Ismiati, Ari Ganjar Herdiansah, dan Junaidi, “*Pembelahan Ideologi, Kontestasi Pemilu, dan Persepsi Ancaman Keamanan Nasional: Spektrum Politik Indonesia Pasca 2014?*,” *Jurnal Wacana Politik*, Vol. 2, No. 1, 2017
- Larry Dossey, “*Post-truth, Truthiness, and Healthcare*,” *Explore: The Journal of Science and Healing*, 2017
- Luthfi Assyaukanie, ‘*Religion as a Political Tool: Secular and Islamist Roles in Indonesian Elections*’, *Journal of Indonesian Islam* 13, no. 2 2019
- Munawar, Sarip. “*Peran Guru PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ) Siswa SMP Negeri 1 Ciwaru*.” *Jurnal Ilmiah Educater* 4 2018
- Pratiwi Utami, “*Hoax in Modern Politics*,” *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* 22, no. 2 2019
- Rezki, Wella. “*Analisis Penerapan Full Day School dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar*.” *Journal of Basic Education Research* 1 2020

Copyright Holder :

© Sahroni (2023).

First Publication Right :

© Attractive : Innovative Education Journal

This article is under:

